

BAB II
KAJIAN TEORI

Istilah pendekatan sering dikenal dalam penelitian sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dan pendekatan objektif. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memfokuskan peranan pembaca sebagai penikmat karya sastra, sedangkan pendekatan objektif adalah pendekatan yang berfokus pada unsur dalam karya itu sendiri. Pendekatan objektif digunakan untuk mengetahui akhlak yang dibawa oleh tokoh dalam cerita. Selain pendekatan tersebut, juga dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan akhlak. Berikut penjelasan tentang pendekatan dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

2.1 Pendekatan Pragmatik

Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memfokuskan pada peranan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Abrams (dalam Endraswara, 2011:9) menyatakan bahwa pendekatan pragmatik, yaitu penelitian sastra yang berhubungan dengan resepsi pembaca terhadap teks sastra. Siswanto (2008:190) menyatakan bahwa pendekatan pragmatik adalah pendekatan kajian sastra yang menitikberatkan kajiannya terhadap peranan pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati karya sastra. Ratna (2012:71—72) menyatakan bahwa pendekatan pragmatik memberikan perhatian utama terhadap peranan pembaca. Pendekatan pragmatik memiliki manfaat terhadap fungsi-fungsi karya sastra dalam masyarakat, perkembangan, dan penyebarluasannya, sehingga manfaat karya sastra dapat dirasakan. Melalui hal tersebut diharapkan manfaat karya sastra dapat dirasakan oleh penikmat karya sastra.

Pendekatan pragmatik bertujuan memberikan manfaat kepada pembaca. Karya sastra tidak dapat diketahui manfaatnya apabila tidak dibaca. Melalui

kegiatan membaca, manusia dapat menemukan dan mengetahui manfaat yang terdapat di dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, pendekatan pragmatik memiliki fungsi-fungsi yang memberikan manfaat terhadap pembaca sebagai penikmat sastra (Ratna, 2012:72).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menitikberatkan pada peranan pembaca. Pendekatan pragmatik memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Pendekatan ini memiliki berbagai tujuan berupa manfaat yang diperoleh pembaca setelah membaca karya sastra. Pembaca memiliki peran sangat penting yang dijadikan fokus utama dalam melakukan penelitian. Pembaca sebagai penikmat sekaligus pengamat memiliki fungsi memberikan manfaat dalam karya sastra yang dibaca.

2.2 Pendekatan Objektif

Selain pendekatan pragmatik, digunakan juga pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang berada dalam karya sastra itu sendiri. Ratna (2012:73) mengatakan bahwa pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis unsur intrinsik. Endraswara (2011:9) menyatakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada teks sastra yang disebut strukturalisme atau intrinsik. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memfokuskan pada kajian unsur dari dalam karya sastra itu sendiri. Unsur dari dalam karya sastra yang dimaksud adalah unsur instrinsik. Oleh karena itu, pusat utama objek penelitian ini terletak pada unsur intrinsik karya sastra.

Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sebab apapun yang dilakukan pada dasarnya bertumpu atas karya itu sendiri. Dengan demikian, pendekatan objektif memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal dengan unsur intrinsik (Ratna, 2012:73). Unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra, di antaranya: plot, tokoh, latar, kejadian, dan sudut pandang. Melalui pendekatan objektif, unsur-unsur intrinsik karya sastra akan dieksploitasi semaksimal mungkin (Ratna, 2012:74).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang memberikan perhatian pada karya sastra itu sendiri sebagai unsur intrinsik cerita. Pendekatan objektif pada karya sastra yang menyangkut unsur intrinsik tersebut, meliputi: tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang. Dari unsur intrinsik tersebut, dalam penelitian ini difokuskan pada tokoh karena melalui tokoh dalam cerita dapat diketahui akhlak baik dan akhlak buruk.

Penokohan

Penyampaian akhlak merupakan perwujudan cara pengarang dalam menyampaikan pesan atau amanat yang terdapat dalam karya sastra kepada pembaca. Karya sastra menampilkan sebuah cerita untuk menyampaikan akhlak yang ada di dalamnya. Pengarang menampilkan pesan yang dibawa oleh tokoh dalam cerita untuk memudahkan pembaca dalam memahami dan memaknainya. Penokohan dalam penelitian ini digunakan untuk membantu menganalisis terkait akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah* yang terdapat pada novel.

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam

sebuah cerita. Tokoh dapat pula diartikan sebagai orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita naratif atau drama, yang oleh pembaca ditampilkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu, seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam perbuatan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:247). Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu menjalin sebuah cerita (Aminuddin dalam Siswanto, 2008:142). Sebuah cerita selain dikenal dengan istilah tokoh, juga dikenal istilah penokohan. Penokohan memiliki cakupan orang yang ditampilkan dalam sebuah cerita fiksi dan penggambarannya.

Penokohan adalah penggambaran setiap watak atau sifat dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Tokoh-tokoh dalam cerita yang dihadirkan untuk menampilkan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Tokoh-tokoh cerita tersebut ditampilkan oleh pengarang untuk menggambarkan setiap perilaku manusia yang baik dan buruk dalam kehidupan. Tokoh-tokoh yang ada dalam cerita tidak hanya satu saja, melainkan juga banyak tokoh yang dihadirkan oleh pengarang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam cerita. Penokohan merupakan pelukisan atau penggambaran setiap watak atau sifat dari tokoh yang terdapat dalam cerita. Tokoh dan penokohan merupakan dua unsur yang saling berhubungan. Tokoh dalam cerita akan ditampilkan dengan penokohan atau perwatakannya. Dengan demikian, penelitian ini hanya memfokuskan pada tokoh utama dan tokoh tambahan serta tokoh protagonis dan tokoh antagonis.

1. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Sebuah karya sastra tercipta karena adanya unsur-unsur yang membangun cerita. Unsur-unsur tersebut juga diperlukan untuk menganalisis sebuah novel. Unsur-unsur itu adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Dalam unsur intrinsik terdapat istilah tokoh. Sebuah karya sastra ada karena adanya para tokoh yang dihadirkan oleh pengarang dalam cerita.

Berdasarkan keterlibatannya dalam sastra, tokoh terbagi menjadi dua, yaitu: tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan. Oleh karena itu, tokoh utama selalu hadir dalam setiap rangkaian peristiwa yang ada dalam cerita. Nurgiyantoro (2013:259) menyatakan bahwa tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Selain tokoh utama dalam cerita, terdapat tokoh tambahan.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang dihadirkan dalam cerita sebagai pengungkap identitas tokoh utama. Tokoh tambahan dianggap tidak begitu penting karena tokoh itu muncul bila ada keterkaitannya dengan tokoh utama. Nurgiyantoro (2013:259) menyatakan bahwa pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya ada karena keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung ataupun tidak langsung. Tokoh tambahan ini dihadirkan agar cerita menjadi menarik. Tokoh tambahan juga sering disebut sebagai lawan main dari tokoh utama.

2. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Berdasarkan sifatnya, tokoh terbagi menjadi dua, yaitu: tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki watak baik. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang disukai pembaca atau penikmat karya sastra. Dalam karya sastra, tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang mempunyai watak baik. Siswanto (2008:144) menyatakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang wataknya disukai pembaca. Biasanya, watak tokoh semacam ini adalah watak yang baik dan positif, seperti: dermawan, jujur, rendah hati, pembela, cerdas, pandai, mandiri, dan setia kawan.

Altenbernd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2013:261) menyatakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang menjadi sentral pokok dalam cerita. Tokoh utama akan membawa jalannya rangkaian peristiwa yang disajikan. Pembaca akan secara tidak sengaja merasa ikut terlibat dalam cerita melalui tokoh protagonis. Cerita tidak akan menarik tanpa adanya konflik. Konflik dalam cerita dihadirkan melalui tokoh yang menjadi lawan cerita tokoh protagonis. Tokoh tersebut disebut sebagai tokoh antagonis.

Tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi lawan main tokoh protagonis dalam cerita. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang tidak disukai pembaca karya sastra karena mempunyai perilaku yang buruk. Siswanto (2008:144) menyatakan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang wataknya tidak disukai pembaca. Tokoh ini biasanya digambarkan sebagai tokoh yang berwatak buruk dan negatif, seperti: pendendam, culas, pembohong, menghalalkan segala cara, sombong, iri, suka pamer, dan ambisius. Nurgiyantoro (2013:261) menyatakan

bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik bersifat fisik maupun batin.

2.3 Akhlak

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna. Manusia diberi perangkat akal dan pikiran dalam melakukan perbuatan dan tindakan. Perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan cerminan kepribadian yang dimiliki. Perbuatan dan tindakan itu diartikan sebagai akhlak. Supadie (2011:216) menyebutkan kata “akhlak” (*akhlaq*) berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari “*khuluq*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangkat, tingkah laku, atau tabiat. Athir (dalam Supadie, 2011:216) menyatakan bahwa *khuluq* itu gambaran batin manusia yang sebenarnya (jiwa dan sifat-sifat batiniah), sedangkan *khalq* merupakan gambaran bentuk jasmaninya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah badan, dan lain-lain).

Akhlak mencerminkan setiap perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh manusia. Akhlak manusia tidak saja ditujukan kepada sesama manusia sebagai makhluk Tuhan, tetapi juga berhubungan dengan makhluk lain dan sang pencipta. Anwar (2014:205) menyatakan bahwa kata “akhlak” mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” yang berarti kejadian yang erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan. Adapun pengertian akhlak menurut Amin (dalam Supadie, 2011:216) mendefinisikan akhlak sebagai “kehendak yang dibiasakan”. Darraz (dalam Supadie, 2011:216) menyatakan bahwa akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap yang membawa kecenderungan kepada pemilihan pada pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang buruk).

Kata akhlak juga dapat ditemukan dalam hadis yang sangat populer yang diriwayatkan oleh Imam Malik (dalam Supadie, 2011:216) yang artinya: “*Bahwasanya aku (Muhammad) diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Secara istilah akhlak (khuluq) didefinisikan “sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia sehingga akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu serta tidak memerlukan dorongan dari luar”* (Ilyas, 2012:2). Definisi ini disarikan dari tiga pendapat pakar Islam sebagai berikut.

1. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
2. Ibrahim Anis mendefinisikan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.
3. Abdul Karim Zaidan mendefinisikan akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Nata (2015:125) menyatakan bahwa akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging, dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal maka akhlak Islami bersifat universal. Namun, dalam rangka menjabarkan akhlak Islam yang universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terdapat dalam ajaran etika dan moral.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah nilai-nilai atau sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia. Akhlak

merupakan perangai dalam setiap tindakan atau perbuatan yang dilakukan secara spontan dan tidak disengaja. Akhlak sering terjadi tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang menyangkut baik dan buruknya tindakan yang dikerjakan. Dengan demikian, akhlak menentukan setiap tindakan manusia yang dilakukan dalam kehidupan.

Darraz (dalam Supadie, 2011:217) menyatakan bahwa perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila memenuhi dua syarat sebagai berikut.

- a. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi pelakunya.
- b. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan jiwanya bukan karena adanya tekanan dari luar, seperti adanya paksaan yang menimbulkan ketakutan atau bujukan dengan harapan mendapatkan sesuatu.

2.4 Sumber-Sumber Akhlak

Manusia diberi akhlak sebagai anugerah hidup. Setiap akhlak yang ada pada diri manusia memiliki sumber yang menjadi pedoman. Sumber-sumber itu yang menentukan adanya akhlak baik dan buruk pada manusia. Ilyas (2012:4) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Alquran dan Sunah.

Anwar (2014:208) juga menyatakan bahwa dasar atau alat pengukur yang menyatakan baik-buruknya sifat seseorang itu adalah Alquran dan Sunah. Apa yang baik menurut Alquran dan Sunah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Alquran dan

Sunah, itulah yang tidak baik dan harus di jauhi. Alquran menjelaskan berbagai pendekatan yang meletakkan Alquran sebagai sumber pengetahuan mengenai nilai dan akhlak yang paling terang dan jelas.

Akhlak Islamiyah, baik sebagai cara harus sejalan dengan baik sebagai tujuan akhir maka keduanya harus berada dalam satu norma. Islam sudah menggariskan secara tegas dalam ajarannya apa yang boleh diperbuat dan yang tidak boleh diperbuat, apa yang halal dan yang haram. Oleh karena itu, yang menjadi ukuran baik dan buruknya perbuatan manusia adalah ajaran Tuhan (agama). Dengan demikian, semuanya itu bersumber dari Alquran dan Sunah (Supadie, 2011:222). Selain itu, Al-Maududi dan Al-Ghazali (dalam Supadie, 2011:223) menyatakan bahwa selain Alquran dan Sunah sebagai sumber pokok akhlak, dikenal pula sumber tambahan (pelengkap), yaitu: akal, pengalaman, dan intuisi, dengan syarat sumber tambahan itu tidak bertentangan dengan sumber pokok.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber atau tolok ukur dari akhlak baik dan buruknya perbuatan manusia dalam Islam adalah Alquran dan Sunah. Alquran dan Sunah itulah yang baik untuk dijadikan sebagai pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Semua yang diperintahkan dan dilarang ada dalam Alquran dan Sunah. Dengan demikian, ukuran baik dan buruk perbuatan manusia ditentukan oleh Alquran dan Sunah.

2.5 Urgensi Akhlak dalam Kehidupan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mulia. Karunia yang diberikan Allah berupa akal dan pikiran membedakan manusia dengan makhluk lain. Selain akal dan pikiran, manusia memiliki akhlak untuk mengatur setiap perbuatannya. Supadie (2011:218) menyatakan bahwa manusia mempunyai dua jalur hubungan sebagai berikut.

- a. Jalur hubungan vertikal, yaitu hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan *al-Khaliq* (sang pencipta) Allah Swt. Dalam menjalin hubungan dengan Allah ini merupakan kewajiban bagi manusia. Manusia memiliki status sebagai makhluk diharuskan untuk mengabdikan dan menghambakan diri kepada Allah. Allah sebagai Tuhan yang telah menciptakannya, sebagaimana yang diungkapkan di dalam Alquran pada surah Az-Zariyat ayat 56 yang artinya: *“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar menyembah (beribadah) kepada-Ku.”*
- b. Jalur hubungan horizontal, yaitu hubungan antara manusia dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan sesamanya ini merupakan kodrat pembawaan manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial, yakni akhlak bermasyarakat yang suka bergaul di samping adanya perintah Allah agar manusia saling mengenal, saling berinteraksi, saling berkasih sayang, dan saling tolong-menolong di antara sesamanya.

Kedua jalur hubungan di atas harus dilaksanakan dan dipelihara oleh manusia dengan sebaik-baiknya. Jalur tersebut dapat mengantarkan manusia kepada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 112 yang artinya: *“Ditimpakan atas mereka kehinaan (kesengsaraan) di mana saja mereka berada, kecuali bila selalu memelihara hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia”*.

Dalam Islam, kedua jalur tersebut dimanifestasikan dalam bentuk “amal saleh” yang tidak lain adalah akhlak Islamiyah. Oleh karena itu, akhlak menjadi suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Urgensi akhlak tidak saja dirasakan oleh manusia itu sendiri dalam kehidupan

individual, tetapi juga dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, dan kehidupan bernegara.

Supadie (2011:220) menyatakan bahwa akhlak secara umum mempunyai faedah yang signifikan dalam kehidupan manusia, di antaranya sebagai berikut.

- a. Meningkatkan derajat manusia.
- b. Menuntun kepada kebaikan.
- c. Menunjukkan manifestasi kesempurnaan iman.
- d. Menjadi unsur penolong di hari kiamat kelak.

2.6 Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak merupakan cakupan pembahasan mengenai akhlak dalam Islam. Ilyas (2012:6) membagi pembahasan akhlak sebagai berikut.

- a. Akhlak terhadap Allah Swt.
- b. Akhlak terhadap Rasulullah Saw.
- c. Akhlak pribadi.
- d. Akhlak dalam berkeluarga.
- e. Akhlak bermasyarakat.
- f. Akhlak bernegara.

Nata (2015:126—129) menyatakan bahwa ruang lingkup akhlak Islami sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak duniyah (agama/Islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami, di antaranya sebagai berikut.

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk dan kepada Tuhan sebagai khalik. Ada empat alasan manusia perlu berakhlak kepada Allah. Pertama, karena Allahlah yang menciptakan manusia. Kedua, karena Allahlah yang telah memberikan pancaindera. Ketiga, karena Allahlah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup manusia. Keempat, karena Allahlah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

2. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak terhadap sesama dimaksudkan manusia yang memperlakukan sama antara satu dengan lainnya untuk menjaga satu sama lain sebagai umat manusia yang memiliki perangai akhlak. Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dalam menjalin hubungan terhadap sesama manusia. Petunjuk tersebut tidak hanya mengenai hal yang positif, melainkan juga hal-hal yang negatif.

3. Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa. Akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam.

2.7 Tujuan Akhlak

Akhlak menjadi hal penting bagi manusia karena memiliki tujuan tertentu. Tujuan itu menjadikan manusia untuk menentukan dilakukan atau tidaknya tindakan sebagai akhlak. Anwar (2014:211) mengatakan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, dan berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, setiap muslim yang berakhlak baik dapat memperoleh hal-hal berikut.

1. Rida Allah.

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan perbuatannya dengan hati ikhlas, dan semata-mata karena mengharapkan rida Allah.

2. Kepribadian muslim.

Segala perilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, pikiran, maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

3. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela.

Melalui bimbingan hati yang diridai Allah dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, serta terhindar dari perbuatan tercela.

Berdasarkan tujuan akhlak di atas, akhlak memiliki tujuan penting bagi kehidupan manusia. Manusia memerlukan akhlak dalam setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan. Akhlak dalam Islam tidak saja akhlak baik atau akhlak *mahmudah*, tetapi juga ada akhlak buruk atau akhlak *mazmumah*. Berikut akan dipaparkan mengenai macam-macam akhlak tersebut.

2.8 Akhlak *Mahmudah* dan Akhlak *Mazmumah*

Akhlak merupakan masalah yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Sifat manusia yang bertindak sesuai dengan kehendaknya memunculkan perilaku baik dan buruk. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui setiap perbuatan manusia yang dapat dikatakan baik atau buruk. Akhlak dalam Islam secara umum terbagi menjadi dua macam, yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*.

Anwar (2014:212) menyatakan bahwa akhlak berdasarkan sifatnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *mazmumah* (akhlak tercela). Anwar (2014:215) menyatakan bahwa akhlak terpuji (akhlak *mahmudah*) merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. Tanda tersebut diwujudkan ke dalam perbuatan sehari-hari dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Alquran dan Hadis. Anwar (2014:215) menyebutkan yang termasuk kedalam akhlak *mahmudah* adalah sebagai berikut.

a. Akhlak yang berhubungan dengan Allah.

Akhlak yang berhubungan dengan Allah meliputi hal-hal berikut.

1. Menauhidkan Allah adalah mempertegas keesaan Allah, atau mengakui bahwa tidak ada sesuatu pun yang setara dengan zat, sifat, *af'al*, dan asma Allah.
2. Takwa kepada Allah adalah menjalankan perintah Allah dan menghindari larangan-Nya.
3. *Dzikirullah* adalah berzikir mengingat Allah.

4. Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudaratannya, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.

b. Akhlak diri sendiri.

Kehidupan manusia banyak sekali hal-hal yang Allah berikan untuk menguji keimanan pada diri manusia itu sendiri. Adapun akhlak terhadap diri sendiri adalah sebagai berikut.

1. Sabar

Sabar artinya sabar untuk tetap melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada-Nya serta sabar dalam menghindari maksiat dan menghadapi musibah.

2. Syukur

Syukur merupakan sikap seseorang yang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepada-Nya. Bentuk syukur ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rezeki karunia Allah untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya ke arah kebajikan bukan ke jalan maksiat atau kejahatan.

3. Amanah

Amanah merupakan suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, maupun tugas kewajiban.

4. Benar

Benar merupakan salah satu akhlak *mahmudah*, yang berarti benar, jujur. Maksudnya adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan ialah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada dan tidak pula menyembunyikannya. Benar dalam perbuatan ialah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama.

5. Menepati janji

Menepati janji merupakan janji yang telah diucapkan harus ditepati, karena janji merupakan hutang yang harus dibayar (ditepati).

6. Memelihara kesucian diri

Memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan.

c. Akhlak terhadap keluarga.

Adapun yang termasuk ke dalam akhlak terhadap keluarga adalah sebagai berikut.

1. Berbakti kepada orang tua disimpulkan bahwa keimanan seseorang tidak akan berarti selama tidak berbakti kepada kedua orang tuanya dan tidak ada bakti kepada keduanya selama tidak beriman kepada Allah.
2. Bersikap baik pada saudara yaitu hidup rukun dan damai dengan saudara melalui saling pengertian dan saling menolong.

d. Akhlak terhadap masyarakat.

Adapun yang termasuk ke dalam akhlak terhadap masyarakat adalah sebagai berikut.

1. Berbuat baik kepada tetangganya, yaitu untuk selalu berbuat baik terhadap tetangganya, baik tetangganya Islam atau kafir sekalipun.
 2. Suka menolong orang lain yaitu memberikan pertolongan dan saling menolong sesama manusia.
- e. Akhlak terhadap alam.

Akhlak terhadap alam adalah sebagai berikut.

1. Memelihara dan menyayangi binatang, yaitu memelihara dan menyayangi binatang. Binatang dimanfaatkan oleh manusia dalam berbagai kebutuhan sehingga manusia harus memelihara, menyayangi, dan tidak menyakiti binatang.
2. Memelihara dan menyayangi tumbuh-tumbuhan. Alam dan isinya diciptakan oleh Allah untuk dimanfaatkan manusia. Tumbuhan merupakan bagian dari alam yang merupakan anugerah dari Allah, bukan hanya untuk kehidupan manusia, melainkan juga untuk kehidupan binatang. Oleh karena itu, manusia harus memelihara dan menyayangi tumbuh-tumbuhan.

Selain akhlak *mahmudah* di atas, Anwar (2014:247) menyebutkan juga mengenai akhlak *mazmumah*. Akhlak *mazmumah* merupakan segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak *mahmudah*. Akhlak *mazmumah* adalah tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Adapun yang termasuk ke dalam akhlak *mazmumah* adalah sebagai berikut.

- a. Syirik adalah menjadikan sekutu bagi Allah dalam melakukan suatu perbuatan yang seharusnya perbuatan itu hanya ditujukan kepada Allah.

b. Kufur berarti tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dengan mendustakannya atau tidak mendustakannya.

c. Nifaq adalah menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang terdapat di dalam hati.

d. Ujub dan takabur.

Ujub adalah heran dan merasa dirinya lebih hebat dan lebih istimewa dari yang lain, sedangkan takabur adalah sifat sombong yang mengecilkan dan meremehkan orang lain.

e. Dengki.

Al-Ghazali (dalam Anwar, 2014:261) menyatakan bahwa dengki adalah membenci kenikmatan yang diberikan Allah kepada orang lain dan ingin agar orang tersebut kehilangan kenikmatan itu.

f. Mengumpat dan mengadu domba. Mengumpat adalah membicarakan aib orang lain, sedangkan mengadu domba adalah memindahkan ucapan dari seseorang atau orang lain kepada lainnya dengan maksud merusak hubungan mereka.

g. Riya adalah memperlihatkan diri kepada orang lain. Beramal bukan semata-mata karena Allah, melainkan mengharapkan pujian dari orang lain.

Supadie (2011:224) juga menyatakan bahwa secara garis besar akhlak dibagi dalam dua kategori, yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah*. Akhlak *mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik (terpuji), sedangkan akhlak *mazmumah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang buruk (tercela).

Supadie (2011:224—226) mengatakan bahwa macam-macam akhlak *mahmudah* adalah sebagai berikut.

1. Ikhlas.

Supadie mengatakan bahwa ikhlas menurut bahasa berarti membersihkan atau memurnikan. Ikhlas menurut istilah adalah beramal semata-mata menghadap rida Allah Swt.

2. Tawakal.

Tawakal adalah berpasrah diri kepada Allah setelah melakukan upaya-upaya atau berikhtiar terlebih dahulu. Orang yang bertawakal kepada Allah adalah orang yang bekerja keras untuk menggapai apa yang diinginkannya dengan melakukan ikhtiar yang benar dan optimal serta mengikuti prosedur yang wajar, tetapi ia meyakini bahwa keberhasilan usahanya ditentukan oleh Allah Swt.

3. Syukur.

Syukur adalah merasa senang dan berterima kasih atas nikmat yang Allah berikan. Hal ini tercermin dalam aktivitas atau amal orang yang memperoleh nikmat itu dalam beribadah kepada Allah.

4. Amanah (jujur atau dapat dipercaya).

Dalam kehidupan sehari-hari, karakteristik orang jujur sering digambarkan sebagai orang yang tidak suka berbohong, bisa dipercaya, bertanggung jawab, dan gaya hidupnya lurus. Orang yang berakhlak amanah adalah orang selalu memelihara hak-hak Allah dan hak-hak manusia yang ada pada dirinya.

5. Sabar.

Supadie (2011:226) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sabar menurut pengertian agama Islam adalah tahan menderita pada sesuatu yang tidak

disenangi dengan disertai sikap rida, ikhlas, dan berserah diri kepada Allah. Secara umum, dapat dikatakan bahwa sabar adalah kemampuan atau daya tahan manusia menguasai sifat yang terdapat dalam diri setiap orang, yaitu hawa nafsu.

Supadie (2011: 226—228) juga menyatakan bahwa macam-macam akhlak *mazmumah* adalah sebagai berikut.

1. Dusta.

Dusta atau bohong adalah pernyataan tentang sesuatu hal yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Dusta ini tidak hanya berkaitan dengan perkataan saja, melainkan juga dengan perbuatan.

2. Zalim.

Zalim berarti perbuatan aniaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, berat sebelah dalam tindakan, atau mengambil hak orang lain.

3. Takabur.

Takabur berarti merasa dan mengaku dirinya lebih (mulia, pandai, cakap, dan lain-lain) dari orang lain. Takabur merupakan perasaan bahwa dirinya serba hebat, atau dengan kata lain sombong.

4. Putus asa.

Sebagai kebalikan dari sabar adalah putus asa yaitu ketidakmampuan seseorang menanggung derita atas musibah atau kesedihan. Putus asa akan memunculkan tindakan-tindakan negatif baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

5. Pengecut.

Sifat ini selalu membuat orang ragu-ragu sebelum memulai suatu langkah maka ia akan menyerah sebelum berjuang. Sifat pengecut dipandang sebagai sifat yang tercela karena akan membawa manusia pada kerendahan dan kemunduran.

Berdasarkan penjelasan mengenai akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah* yang disampaikan oleh Anwar dan Supadie maka kedua pendapat tersebut akan digunakan dalam penelitian ini. Kedua pendapat tersebut digunakan untuk menganalisis tentang akhlak *mahmudah* dan *mazmumah*.

2.9 Akhlak Mahmudah dan Mazmumah sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik yang berlangsung secara berkesinambungan atau terus-menerus. Guru memberikan materi yang sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah dalam proses interaksi belajar-mengajar. Melalui proses belajar tersebut maka tercipta lingkungan belajar yang baik sesuai dengan yang diinginkan.

Mulyasa (2016:123) mengatakan bahwa pada hakikatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik dalam pembelajaran. Selain belajar juga dikenal dengan pembelajaran. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2016:125). Dengan demikian, dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah interaksi peserta didik dengan

lingkungan. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak dapat diukur dari siswa yang telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur dengan melihat kemauan siswa untuk melakukan proses belajar melalui interaksi.

Tujuan pembelajaran sastra berdasarkan Kurikulum 2013, yaitu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menikmati, menghayati, mengapresiasi, dan memahami karya sastra. Selain itu, peserta didik juga diharapkan dapat mengambil hikmah atas nilai-nilai baik yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, peserta didik secara langsung diajak untuk mengapresiasi sastra secara keseluruhan bukan hanya membaca sinopsisnya saja.

Nurgiyantoro (2010:452) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran sastra secara umum ditekankan demi terwujudnya kompetensi bersastra atau kompetensi mengapresiasi sastra peserta didik secara memadai. Pembelajaran sastra mengarahkan peserta didik agar memperoleh sesuatu yang bernilai lebih dibanding bacaan-bacaan yang bukan kesastraan. Guru memberikan bacaan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai baik kepada peserta didik. Peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. Melalui membaca karya sastra, peserta didik diharapkan dapat memahami akhlak yang baik dan akhlak yang buruk.

Tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila didukung dengan pemilihan dan penggunaan bahan ajar. Kelengkapan bahan ajar akan membantu guru dalam proses belajar, bahan ajar yang lengkap disusun secara sistematis dapat menciptakan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif diharapkan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang tercantum dalam indikator

yang merupakan penjabaran dari kompetensi. Pemilihan bahan ajar juga memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Hamdani, 2011:120). Bahan yang dimaksud berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar merupakan suatu unsur yang sangat penting dalam rangka membantu siswa mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran.

Agar tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dipilih kriteria bahan ajar sesuai dengan aspek pemilihan bahan ajar. Rahmanto (2005:27—31), menyatakan bahwa ada tiga aspek dalam pemilihan bahan pembelajaran, yaitu: aspek bahasa, aspek kematangan jiwa atau psikologi, dan aspek latar belakang budaya.

1. Aspek Bahasa.

Pemilihan bahan ajar, guru hendaknya dapat menyesuaikan kemampuan, tingkat perkembangan, dan penguasaan bahasa siswa. Guru memperhatikan pemilihan kosa kata, tata bahasa, dan hubungan antarkalimat dalam karya sastra. Dengan demikian, siswa dapat memahami kata-kata yang digunakan dalam karya sastra.

2. Aspek Kematangan Jiwa/Psikologi.

Pemilihan bahan ajar, guru hendaknya menyajikan karya sastra yang sesuai dengan psikologi siswa. Pemilihan bahan ajar yang tidak sesuai dengan perkembangan jiwa siswa akan besar pengaruhnya terhadap minat, kemauan, dan

daya ingat terhadap pembelajaran siswa. Beberapa tingkat perkembangan psikologi siswa adalah sebagai berikut.

- a) Tahap romantis (10 sampai 12 tahun). Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah ke realitas. Meskipun pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana. Pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
- b) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun), sampai tahap ini anak-anak benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta unik untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan yang nyata.
- c) Tahap generalisasi (umur 16 tahun dan selanjutnya). Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja, tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dalam menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3. Aspek Latar Belakang Budaya.

Aspek ini meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan, seperti: geografi, sejarah, iklim, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Siswa biasanya akan mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan

latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan memunyai kesamaan dengan mereka atau orang di sekitar mereka. Guru sastra hendaknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya yang latar ceritanya dikenal oleh para siswa.

Pemaparan di atas merupakan kriteria pemilihan bahan ajar menurut Rahmanto. Selain itu, Sarwadi (dalam Jabrohim, 1994:18) menyebutkan dua kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu segi estetis dan pedagogis.

1. Segi Estetis.

Karya sastra yang diberikan kepada siswa hendaknya dapat dipertanggungjawabkan dari segi estetis yang artinya karya sastra tersebut mengandung nilai literer. Pemilihan bahan ajar dari segi estetis harus benar-benar dipertimbangkan dalam pembelajaran (Sarwadi dalam Jabrohim, 1994:173).

2. Segi Pedagogis.

Dilihat dari segi pedagogis, bahan ajar diharapkan dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan cipta, rasa, dan karsa para siswa secara positif. Karya sastra ditujukan untuk mengembangkan rasa estetis para siswa. Selain itu, melalui karya sastra siswa diharapkan dapat mengembangkan rasa keagamaan, kesadaran bermasyarakat, dan rasa kebangsaan. Pengembangan hal tersebut secara langsung akan memberikan kesadaran terhadap nilai-nilai yang luhur terhadap para siswa (Sarwadi dalam Jabrohim, 1994:176).

Berdasarkan kedua pendapat ahli tentang kriteria pemilihan bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang tepat digunakan dalam pembelajaran harus meliputi: segi bahasa, psikologi, latar belakang budaya,

estetis, dan pedagogis. Kelima kriteria pemilihan bahan ajar tersebut akan digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan deskripsi pembelajaran dan kriteria pemilihan bahan ajar di atas, diharapkan novel *The Romance* ini dapat menjadi alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Pemilihan bahan ajar sangat penting dalam proses pembelajaran. Melalui pemilihan bahan ajar, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung dengan baik. Bahan ajar yang sesuai akan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang maksimal.

Pemilihan bahan ajar yang tepat juga akan menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang berhasil. Dengan demikian, pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sesuai dengan pemaparan di atas, penelitian ini difokuskan pada akhlak *mahmudah* dan akhlak *mazmumah* yang terdapat pada novel *The Romance* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas.